

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu prioritas sasaran Pembangunan Indonesia adalah membangun Sumber Daya Manusia (SDM). Pembangunan SDM ini diharapkan dapat mendukung pembangunan ekonomi melalui peningkatan produktivitas dengan Pendidikan Nasional yang merata dan bermutu disertai peningkatan dan perluasan pendidikan keahlian yang dibutuhkan diberbagai bidang serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mantap. Upaya-upaya pemerintah dalam mewujudkan kesungguhan mencerdaskan kehidupan bangsa dari tahun ke tahun terlihat dengan lahirnya undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistim Pendidikan Nasional yang dikenal dengan nama UU SISDIKNAS serta TAP MPR untuk anggaran pendidikan yang mengamanahkan 20% anggaran

APBN dan APBD mutlak diperuntukkan secara signifikan untuk pembiayaan pendidikan. Walaupun selama ini belum terwujud namun yang telah menunjukkan peningkatan yang berarti dari tahun ke tahun. Sebagai bagian dari sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan Menengah Kejuruan yang sedang dikembangkan melalui satuan pendidikan persekolahan yang dikenal dengan Sekolah Menengah Kejuruan baik yang dikelola pemerintah sebagai Sekolah Negeri maupun dikelola non pemerintah (swasta) sehingga diharapkan dapat mencapai perbandingan jumlah 60% : 40% dengan jumlah SMA sehingga lebih banyak jumlah SMK daripada jumlah SMA sesuai dengan visi Dikmenjur sampai tahun 2010. Adapun tujuan dari Sekolah Menengah Kejuruan adalah menghasilkan tamatan yang ; 1. Menyiapkan siswa memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap professional, 2. Menyiapkan siswa agar mampu memilih karir, mampu berkompetensi dan

mampu mengembangkan diri, 3. Menyiapkan tenaga kerja tingkat menengah untuk mengisi kebutuhan dunia usaha dan industri pada saat ini maupun masa akan datang, 4. Menyiapkan tamatan agar menjadi warga Negara yang produktif, aditif dan kreatif.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan bentuk Satuan Pendidikan di jalur Pendidikan Menengah Kejuruan yang menuntut usaha pengembangan sebagaimana pada jalur pendidikan lain. Satu dasar pemikiran dibalik usaha pengembangan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah bahwa diperlukan Sumber Daya Manusia yang handal dan terampil sebagai penopang era industri yang akan dijelang pada Pembangunan Jangka Panjang (PJP) tahap II dan sekaligus diharapkan mampu memperkuat struktur ekonomi pada lapisan tertentu dimana para lulusan bersosialisasi. Dengan demikian SMK akan mampu memberi sumbangan terhadap pembangunan

masyarakat, kelompok maupun pribadinya sendiri sebagai individu atau sebagai bagian dari masyarakat.

Pentingnya pengelolaan sumber daya manusia pada tingkat Pendidikan Menengah Kejuruan ini secara khusus telah diatur dengan keluarnya Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 080/U/1993. Pokok pikiran yang terkandung dari keputusan tersebut ialah bahwa kurikulum SMK harus bersifat fleksibel, sederhana, dinamis dan relevan. Jika sifat-sifat tersebut dapat diwujudkan dalam implementasi di lapangan secara memadai maka apa yang ada dan terjadi di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) akan selalu memiliki keterkaitan dan kesepadanan dengan apa yang terjadi pada lapangan kerja. Konsep ini saat ini dikenal dengan istilah "*Link and Match*" atau keterkaitan dan kesepadanan. Sebagai tindak lanjut dari konsep Link and Match, Direktorat Menengah Kejuruan pada pertengahan Maret

1994, telah mengeluarkan Surat Edaran tentang pedoman pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda. Surat edaran ini pada dasarnya mencantumkan peningkatan keahlian profesional siswa kejuruan dengan melakukan magang disuatu industri yang terkait dengan program keahlian siswa dan sekaligus memberi sertifikat setelah melakukan pengujian sebagai pengakuan atas penguasaan kompetensi relevan kepada siswa yang melakukan praktek lapangan. Yang dikenal dengan istilah Prakerin (Praktek Kerja Industri) baik di industri maupun di lini unit produksi sekolah. Dengan demikian lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) akan mendapat kepercayaan dari masyarakat (pelanggan) dan sekaligus pemakai tenaga kerja terutama masyarakat industri. Untuk memperkuat kerja sama antara industri dan sekolah telah pula disepakati perjanjian antara Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan Kamar Dagang dan Industri pada tanggal 28 April

1994 ditindak lanjuti dengan SK bersama yaitu No. 0217/U/1994 dan No. 044/SKEP/VIII/1994. Sebagai tindak lanjut dari SK bersama ini, di tingkat persekolahan diperlukan usaha pendekatan dan sekaligus pengikatan kerja sama yang sama-sama menguntungkan antara pihak sekolah (SMK) dengan dunia usaha industri relevan dalam suatu pendeklarasian MOU sebagai ikatan sebagaimana yang telah diperbuat SMKN 2 Rantau Utara Rantauparapat yang telah mengikat kerja sama dengan dunia usaha/industri sebagaimana tercatat pada papan institusi pasangan sekolah yang dari tahun ke tahun semakin ditambah.

Kebijakan kerja sama ini juga merupakan perbaikan terhadap sistem pengelolaan pendidikan Kejuruan yang berlangsung selama ini, sehingga lulusannya yang dinilai kurang siap pakai karena pengalaman yang diperoleh kurang sepadan dengan lapangan kerja yang ada, mendapat

sorotan dari masyarakat, terutama masyarakat pengguna lulusan SMK sebagaimana yang dikeluarkan oleh Parjono dan H.Pradoto (1995) bahwa lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) belum siap untuk bekerja di industri.

Kondisi lulusan yang tidak memiliki pengalaman yang tidak terkait dengan lapangan kerja tentu saja akan membawa dampak yang tidak baik terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat dan mungkin malah dapat mengganggu stabilitas Nasional akibat menumpuknya para penganggur.

Kesadaran akan posisi strategis pendidikan Kejuruan dalam meningkatkan kualitas SDM untuk memasuki kehidupan masyarakat industri (industrial society) yaitu masyarakat yang telah mampu hidup mandiri dengan standar hidup yang tinggi. Semua ini dapat diperoleh melalui suatu usaha yang dilandasi oleh sikap dan kemampuan professional yang merupakan perpaduan antara

keahlian (expertise), tanggung jawab (responsibility) dan kesejawatan (coopoteness) selanjutnya pembaharuan pendekatan pendidikan kejuruan di Indonesia, salah satunya ialah memberikan peluang lebih besar kepada industri untuk menentukan arah dan peluang untuk mengenal dan menggunakan fasilitas industri sebagai sarana belajar dan berproduksi Hal ini didorong oleh kemajuan industri yang sangat pesat dan terbatasnya dana pendidikan yang ada pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), pendekatan ini disebut dengan Pendidikan Sistem Ganda (PSG). Ada beberapa kendala dalam pelaksanaan pendekatan PSG ini yaitu perbedaan nilai, dimana pihak industri tidak mengizinkan bahwa proses belajar yang dilaksanakan di industri mengurangi proses produksi dan sebaliknya pihak sekolah tidak ingin pula proses belajar terganggu karena mekanisme produksi yang harus diikuti. Maka salah satu bentuk pemecahannya adalah dengan membentuk suatu

usulan produksi di sekolah yang dinamakan Unit Produksi (UP) dengan kegiatan-kegiatan unit usaha yang disesuaikan dengan program keahlian yang ada serta peralatan-peralatan yang ada guna menghasilkan produk jadi yang laku dijual dipasaran seperti hasil produksi industri di luar sekolah secara terus menerus (bergerak pada lini produksi barang jadi) menjadi tempat bagi pelaksanaan Dual sistem pada pelaksanaan PSG sebagai institusi pasangan yang penulis jadikan sebagai model penelitian dari tesis ini.

Unit produksi merupakan salah satu wadah untuk menerapkan siswa sebagai pusat perhatian (Learner Centered) dengan memakai metode “Belajar Tuntas” (Mastery Learning) yaitu sikap siswa harus menyelesaikan setiap tahap pelajaran (Kompetensi) dengan tingkat kemampuan yang sempurna bila perlu dengan beberapa kali pengulangan sebelum beralih ke tahap dan tingkat berikutnya.

Sedang tujuan UP yang diatur dalam keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 0490/U/1992 dalam rincian pasal 29 ayat 2 sebagai berikut :

- (1) Memberi kesempatan kepada siswa dan guru mengerjakan pekerjaan praktek yang berorientasi pada pasar.
- (2) Mendorong siswa dan guru dalam hal pengembangan wawasan ekonomi dan kewirausahaan.
- (3) Memperoleh tambahan bagi penyelenggaraan pendidikan.
- (4) Meningkatkan pendayagunaan sumber daya pendidikan yang ada di sekolah.
- (5) Meningkatkan kreativitas siswa dan guru.

Dengan rumusan tujuan yang demikian UP mengantisipasi dan relevan dengan peran strategi yang

harus dijalankan dunia pendidikan dalam menjawab tantangan Nasional dan Global. Dengan demikian keberhasilan kegiatan UP di SMK akan dapat memberikan kontribusi yang cukup besar untuk kemajuan sekolah dalam mencapai hasil-hasil yang telah diprogramkan, baik program pendek berupa *action plan* tahunan maupun program lima tahunan yang dikenal dengan Renstra guna memiliki ketangguhan dalam menghadapi tantangan masa depan.

Dalam pasal 30 Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0490/U/1992 dirumuskan kegiatan UP yang meliputi :

- (1) Mengorientasikan kegiatan belajar siswa pada jenis pekerjaan yang dapat menghasilkan barang atau jasa yang layak untuk dijual.

- (2) Mengorientasikan kegiatan peningkatan kemampuan guru di SMK pada jenis pekerjaan yang dapat menghasilkan barang atau jasa yang layak dijual.
- (3) Mengusahakan kegiatan praktek siswa di dunia kerja.
- (4) Mengusahakan kegiatan magang bagi guru di dunia kerja.
- (5) Melaksanakan kegiatan perawatan dan perbaikan sarana dan prasarana Pend. SMK dengan prinsip Swakelola.
- (6) Menyelenggarakan kegiatan pelatihan yang dapat memberikan imbalan jasa bagi SMK.
- (7) Melaksanakan kegiatan kerja sama produksi, pemasaran dan promosi.
- (8) Melaksanakan kegiatan pelayanan kepada masyarakat umum dengan memberdayakan

sumber daya di sekolah yang sekaligus dapat memberikan pemasukkan dana bagi sekolah

Tekanan yang diberikan oleh pasal tersebut adalah pada kemampuan guru di dalam menangani berbagai kegiatan pendidikan sehingga unit produksi di dalam pengelolaan dan proses pekerjaan dapat menampilkan unjuk kerja professional yang harus dirancang, direncanakan, diprogramkan dan dianggarkan dengan sebaik-baiknya. Dan dalam pengembangannya membutuhkan komitmen jangka panjang dari semua pihak. Dengan demikian UP SMK merupakan tempat pendidikan dan pelatihan yang bernuansa produksi (production based training) yang merupakan jabaran operasional dari “Link and Match” (Keterkaitan dan Kesepadanan) proses pembekalan dasar-dasar keterampilan di UP SMK ini harus

bernuansa dan beriklim kerja seperti di industri dengan operasionalisasinya sebagai berikut :

(1) Setiap program pengajaran disusun berdasarkan level kompetensi mulai dari tingkat dasar, menengah dan lanjut.

(2) Setiap kegiatan belajar mengajar mencakup group belajar pemetaan fasilitas dan pengawasan didasarkan pada urutan proses produksi.

(3) Objek latihan (materi latihan) merupakan komponen satu elemen dari suatu produk berdasarkan pesanan, oleh karena itu pengaturan antara group/kelas yang akan membuat atau menyiapkan elemen/komponen paling dasar harus terpadu dengan group/kelas tingkat

*Praktek Kerja Industri di Unit Produksi SMK Negeri 2
Rantau Utara Rantauprapat”.*

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pada uraian diatas, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah :

1. Strategi Penerimaan siswa baru SMK Negeri 2 Rantau Utara Rantauprapat?
2. Strategi manajemen pembelajaran Pendidikan Sistem Ganda Pada Praktek Kerja Industri di Unit Produksi SMK Negeri 2 Rantau Utara Rantauprapat?
3. Strategi pemasaran lulusan SMK Negeri 2 Rantau Utara Rantauprapat?
4. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda Pada Praktek Kerja

Industri di Unit Produksi SMK Negeri 2 Rantau
Utara Rantauprapat?

C. Masalah Penelitian

Atas dasar fokus yang akan dijadikan kajian penelitian secara ilmiah, maka ada pertanyaan-pertanyaan yang perlu dicari jawabannya yakni :

1. Bagaimana Strategi Penerimaan siswa baru SMK Negeri 2 Rantau Utara Rantauprapat?
2. Bagaimana Strategi manajemen pembelajaran Pendidikan Sistem Ganda pada Praktek Kerja Industri di Unit Produksi SMK Negeri 2 Rantau Utara Rantauprapat.
3. Bagaimana Strategi pemasaran lulusan SMK Negeri 2 Rantau Utara Rantauprapat?
4. Faktor apa sajakah yang menjadi pendukung dan penghambat pelaksanaan Strategi manajemen

pembelajaran Pendidikan Sistem Ganda pada
Praktek Kerja Industri di Unit Produksi SMK
Negeri 2 Rantau Utara Rantauprapat.

D. Tujuan

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka
tujuan penelitian ini ialah untuk mengungkapkan
bagaimana sesungguhnya :

1. Strategi manajemen pembelajaran Pendidikan
Sistem Ganda Pada Praktek Kerja Industri di Unit
Produksi SMK Negeri 2 Rantau Utara
Rantauprapat.
2. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan
Strategi manajemen pembelajaran Pendidikan
Sistem Ganda Pada Praktek Kerja di Industri Unit
Produksi SMK Negeri 2 Rantau Utara
Rantauprapat.

E. Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk :

1. Secara konseptual hasil kajian ini dapat dijadikan salah satu rujukan dalam upaya memahami secara lebih jauh tentang fenomena manajemen pembelajaran Pendidikan Sistem Ganda Pada Praktek Kerja Industri di Unit Produksi SMK Negeri 2 Rantau Utara Rantau prapat.
2. Dinas Pendidikan Kabupaten Labuhanbatu, sebagai masukan tentang bagaimana menyelenggarakan Pendidikan Sistem Ganda Pada Pratek Kerja Industri di Unit Produksi SMK Negeri 2 Rantau Utara Rantau prapat sebagai pelaksanaan bagi SMK lainnya.
3. Kepala SMK Negeri 2 Rantau Utara Rantau prapat, sebagai masukan pemikiran dan evaluasi tentang pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda Pada Praktek

Kerja Industri di Unit Produksi SMK Negeri 2 Rantau Utara Rantau Prapat yang berlangsung selama ini.

4. Guru-guru sebagai masukan, untuk mempertahankan dan meningkatkan prestasi kerjanya dalam menyelenggarakan Pendidikan Sistem Ganda Pada Praktek Kerja Industri di Unit Produksi SMK Negeri 2 Rantau Utara Rantau Prapat.

F. Defenisi Konsep/Istilah

Dalam peneltian ini ada beberapa hal yang perlu dijelaskan sebelumnya agar memiliki kejelasan konsep atau istilah, yakni:

Strategi manajemen pembelajaran Pendidikan Sistem Ganda Pada Praktek Kerja Industri di Unit Produksi SMK Negeri 2 Rantau Utara Rantau Prapat dalam kaitan peneltian ini adalah sebagai suatu langkah-langkah atau

siyasat aktivitas yang sebelumnya dipersiapkan untuk mencapai tujuan pembelajaran seoptimal mungkin.

Langkah-langkah atau siyasat yang menjadi fokus penelitian ini menyangkut : (1) persiapan mengajar, (2) materi pelajaran dan metode pembelajaran, (3) siswa, (4) guru dan tenaga kependidikan professional, (5) sistem evaluasi, dan (6) logistik atau unsur penunjang.